

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

a. Urgensi Pilar Pendidikan Karakter

Pilar merupakan penunjang untuk berdiri tegak lurus sesuai dengan tupoksi masing-masing. Termasuk dari pilar berkaitan dengan bidang tertentu, serta berupaya dalam sebetulnya. Namun bisa direkomendasikan pada bagian disiplin ilmu. Salah satunya pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai beberapa pondasi atau pilar berdasarkan berbagai disiplin ilmu. Salah satunya dilihat dari dasar pendidikan Nasional yang mengacu pada pengaturan nilai-nilai pada pikiran, estimasi, atau beberapa emosi ingin memiliki dan berkehendak, serta berkaitan pada fisik.¹ Ada empat pilar, yang satu sama lain saling berhubungan, dan bersifat komprehensif. Berikut uraiannya:

1) Olah Pikir

Olah pikir terdiri dari otak (*brain*), pikiran (*mind*), dan cipta (*thought*). Pemikiran atau berpikir bertumpu disegala kegiatan mental, intelektual, keduanya saling mengimplikasikan kesadaran tiap individu. Adanya pikiran dapat menunjukkan langkah dalam menghasilkan gagasan yang didapat. Sehingga, manusia membutuhkan keduanya yaitu keterampilan berfikir yakni berfikir secara kritis dan kreatif. Berpikir kritis merupakan berpikir dengan pedoman yang terfokus pada apa yang diyakini dan dikerjakan.² Berpikir kreatif adalah menganalisis masalah dari perspektif baru untuk mendapatkan solusi yang baru. Pengembangan pendidikan karakter melalui ranah olah pikir terdiri dari cerdas, kritis, ingin tahu, teoritis, terlihat jelas, kreatif, inovatif, produktif, ber-Iptek.

2) Olah Rasa

Secara bahasa berasal dari kata *felling* yakni merasa. Rasa yaitu suatu perspektif yang dijadikan target pada pembelajaran, serta berkorelasi dengan watak

¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 43

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 45

karakter atau pembawaan manusia. salah satu aspek yang menjadi tujuan pembelajaran dan berhubungan langsung dengan karakter manusia.³ Melalui olah rasa, karakter dapat ditumbuhkan diantaranya ramah, saling menghargai, suka menolong, bijaksana, pemaaf, sopan santun, sederhana, toleran, Nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, berperan serta dan kerjasama.

3) Olah Hati

Istilah hati berkaitan dengan makna fisik juga batin. Menurut sudut pandang rohaniyah, hati berarti spiritual yang merupakan inti dari segala emosi, baik itu intelektual maupun spiritual. Keduanya harus seimbang antara IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*). Pengertian lain tentang olah hati ialah usaha yang dijalankan guna mengendalikan aspek spiritual yang bisa membentuk karakter manusia.⁴ Jadi, olah hati merupakan kemampuan atau kekuatan hidup manusia yang bersumber dari hati yang paling dalam (*inner capacity*) sebagai petunjuk dalam bentuk fitrah untuk dikembangkan serta ditumbuhkan dalam mengatasi kesulitan hidup. Pengembangan pendidikan karakter melalui ranah olah hati yaitu beragama, alim, amanah, adil, jujur, integritas, empati, muarhati, dan teguh pendirian.

4) Olah Raga

Kata raga, maka tidak dapat dipisahkan dengan fisik. Maka, olah raga merupakan segala kegiatan fisik dan melibatkan gerakan tubuh, dilakukan dengan terencana dan berturut-turut guna menumbuhkan kesegaran, kesehatan pada tubuh dan jasmani. Hubungan olah raga dan pengembangan pendidikan yaitu tangguh, andal, suportif, disiplin, gigih, bekerja keras, berdaya tahan dan berdaya saing.

b. Pembentukan karakter

Sikap, perilaku dan cara berpikir seseorang sangat khas dan unik yang lahir dari karakter dasar yang dimiliki. Manusia memiliki karakter dasar dari berbagai bagian bawaan lahir. Meskipun dari bawaan lahir, karakter dasar harus dilatih dan dikembangkan, sehingga bisa menjadi

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 49

⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 53

kesadaran yang membentuk kepribadian. Pembentukan karakter ialah upaya yang mencantumkan seluruh pihak. Pihak sekolah, orang tua, lingkungan sekitar, serta masyarakat. Kontribusi pada pembentukan karakter tiap orang. Melalui keterlibatan seluruh pihak yang saling berkaitan, maka pendidikan karakter semakin konsisten. Tanpa keterlibatan para pihak, pendidikan karakter akan goyah bahkan terancam gagal. Para pihak memimpikan siswa berkompeten di bidangnya dan mempunyai karakter.

Sesuai dengan kementerian pendidikan Nasional bahwa prinsip pendidikan karakter yaitu:

1) Berkelanjutan

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui proses yang panjang, berawal dari siswa masuk ke suatu pendidikan sampai selesai dari suatu pendidikan. Semestinya proses tersebut dimulai dari RA/TK, terus MI/SD, dan MTS/SMP. Pendidikan berlangsung selama kurang lebih 9 tahun. Selanjutnya MA/SMK/SMA, pendidikan pada jenjang MA/SMK/SMA merupakan proses lanjutan dari pendidikan karakter selama 9 tahun yang sudah dilaksanakan. Mengenai pendidikan karakter di pendidikan tinggi merupakan sebagai pemantapan dan penguatan pendidikan karakter yang telah diperoleh selama 12 tahun.

2) Melalui semua mata pelajaran

Pengembangan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dilakukan melalui semua mata pelajaran, dan kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler serta dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di sekolah (kokurikuler). Keempat jalur tersebut dapat mengembangkan nilai pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan pada standar isi.

3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar (*value is neither taught nor learned, it is learned*)

Materi tentang nilai-nilai karakter bukan serta merta bisa dipelajari dan diajarkan secara individual. Namun, perlu melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Maknanya, didalam materi pelajaran, bukan hanya menitik beratkan bahasan nilai karakter. Namun, sebagai media dengan melalui materi pembelajaran yang sudah ada untuk meningkatkan nilai karakter siswa. Maka sebab itu, subjek-subjek yang dibahas didalam materi,

tidak perlu diperbarui lagi oleh guru, namun guru dapat meluaskan nilai karakter melalui subjek-subjek yang dibahas dalam materi. Sehingga, siswa juga harus faham akan nilai karakter yang diterapkan oleh guru pada sasaran materi yang diajarkan.

- 4) Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan

Pembelajaran dilakukan dengan atraktif serta tidak membosankan. Pendidikan karakter dipusatkan khusus oleh siswa. Proses pendidikan yang diterapkan dapat membuat siswa aktif dan senang.⁵

Pengembangan karakter harus memperhatikan karakter dasar yang dimiliki setiap individu. Jika tidak memperhatikan maka pembentukan karakter akan mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, karakter dasar seseorang harus diterapkan dan tumpuan supaya bisa menumbuhkan, serta membentuk karakter. Tidak adanya karakter yang mendasar, hasilnya dalam pendidikan karakter.⁶

c. Nilai 9 pilar pendidikan karakter

Karakter merupakan suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku siswa. Ada banyak nilai pada kehidupan manusia dari dulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat diidentifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan baik untuk saat ini maupun untuk waktu yang akan datang. Baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dan baik untuk lingkungan sekitar dimana hidup saat ini maupun di masa yang akan datang. Nilai yang melekat dan mencerminkan perilaku yang luar bisa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu sidik, amanah, Fatonah, dan tablig.

Terdapat nilai-nilai yang dapat menjadi berbagai karakter. Nilai-nilai yang dapat diidentifikasi sebagai nilai yang ada pada kehidupan saat ini. *Indonesia heritage foundation* (IHF), telah menyusun nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada siswa yang dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya

Merupakan pilar pertama pada pendidikan karakter yaitu tentang cinta Allah dan segenap ciptaanNya. Pilar

⁵ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasinya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 218), 18

⁶ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasinya*, 31

tersebut dapat dilakukan dengan mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Maka dapat dilaksanakan dengan menjaga semua ciptaanNya. Ikut serta melestarikan, merawat, serta memelihara lingkungan sebagai wujud syukur atas ciptaanNya.

Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya termasuk karakter religius yaitu nilai karakter yang hubungannya dengan Allah SWT. pikiran, perkataan dan perilaku individu harus sesuai dengan Nilai religius yaitu sesuai nilai ketuhanan dan ajaran agama. Pendidikan keagamaan yang berlangsung seumur hidup, dilakukan secara terus menerus sepanjang hayat. Pendidikan agama harus dilakukan dirumah, disekolah, di lingkungan masyarakat. Pendidikan agama dilakukan dengan berbagai cara. Pembentukan nilai religius dilakukan dengan multidimensi.⁷

2) Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab

Merupakan pilar kedua dari pendidikan karakter. Arti dari mandiri merupakan tindakan tanpa bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Orang mandiri adalah orang yang cukup diri, artinya orang tersebut mampu berpikir, bertindak sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain.⁸ Disiplin ialah perilaku patuh dan tetib pada aturan yang telah ditetapkan. Karakter disiplin dilakukan siswa dalam mematuhi tata tertib di sekolah. Tanggung jawab ialah sikap individu untuk melakukan tugas dan kewajiban, yang sebaiknya harus dilakukan, untuk diri sendiri, maupun orang lain (masyarakat), Negara dan Tuhan.⁹

Pada pilar kedua siswa diajarkan tentang karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Pada karakter mandiri, siswa diajarkan merefleksikan suatu tindakan yang dapat dilakukan dengan sendiri yaitu membawa tas sekolah sendiri, memakai sepatu sendiri, berangkat sekolah sendiri dan melakukan sesuatu secara sendiri.¹⁰ Karakter disiplin dilakukan sata disekolah yaitu

⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1

⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 77

⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 19

¹⁰ Endang, Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2020), 66

mentaati aturan sekolah, memakai seragam sesuai dengan harinya, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya dan tidak membolos.¹¹ Karakter tanggung jawab misalnya menjalankan aturan sekolah, tidak mencontek, memberikan bantuan kepada teman dan saat diberikan tugas, siswa dapat menyelesaikan.¹²

3) Jujur, amanah, dan berkata baik

Merupakan pilar ketiga dari pendidikan karakter. Jujur adalah karakter yang membawa bangsa Indonesia bebas dari KKN (Korupsi, kolusi, nepotisme). Pada kamus bahasa Indonesia, kata jujur memiliki arti tidak curang. Jujur sebagai nilai ketetapan individu untuk mengungkapkan perasaan, ucapan dan perbuatan sesuai pada realita yang ada tanpa memanipulasi, dan membohongi untuk mendapat keuntungan pada diri sendiri.¹³ Amanah merupakan perilaku dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Karakteristik amanah yaitu berlaku jujur, tidak boleh membohongi, menipu, mencuri, dan berani melakukan kebenaran. Berkata baik yaitu berkata dengan baik dan bisa menjaga perasaan orang lain yang diajak berbicara, tidak menyinggung perasaannya.

Siswa diajarkan tentang jujur, amanah dan berkata bijak. Penanaman karakter jujur pada siswa dilaksanakan dengan mengajari siswa berkata jujur sesuai dengan kenyataan. Pada konsep amanah, siswa diajarkan untuk bersikap amanah seperti amanah ketika diberikan pesan orang lain, selalu menepati janji, menyampaikan pesan-pesan. Pada karakter bijak, siswa diajarkan untuk berkata bijak, bijak dalam bertutur kata dengan orang lain.¹⁴

¹¹ Wuri Wuryandani, dkk. "Pendidikan Karakter disiplin di sekolah Dasar", jurnal cakrawala, 2014, No. 2 , 287, diakses pada 17 November 2020.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2168&ved=2ahUKEwiV74mVr7XwAhXUV30KHXYAJjoQFjABegQIBBAC&usg=AOvVaw2kw3DBCTXNM7PiY63LsUE->

¹² Risma Mila Dila, " Pendidikan Karakter tanggung Jawab dan pembelajarannya di Sekolah", diakses pada 28 November 2020

<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/11151/7939>

¹³ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 16

¹⁴ Endang, Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, 69

4) Hormat, santun, dan pendengar yang baik

Hormat atau menghormati merupakan suatu karakter penghargaan. Rasa hormat yaitu sikap penghargaan, serta kekaguman dan penghormatan kepada orang lain. Pada kehidupan sehari-hari rasa hormat sangat penting. Siswa bisa diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, saudara, keluarga, serta masyarakat dan semua tata tertib. Sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman siswa tentang pentingnya rasa saling menghormati. Rasa hormat memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu memperlakukan orang lain dengan hormat, memerhatikan dan menjaga perasaan orang lain, menghindari rasa marah dan menjaga kedamaian, serta tetap menghormati orang lain walaupun berbeda pendapat. Santun yaitu sifat yang baik seta halus dari tutur kata dan perilakunya kepada semua orang. Santun merupakan berperilaku sesuai dengan adat istiadat dan aturan norma yang berlaku setempat. Pendengar yang baik merupakan orang yang dapat mengerti situasi dan kondisi kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan.

Pada Pilar pendidikan karakter ke empat, guru dalam mengajarkan karakter sopan dan santun melalui pembiasaan keseharian siswa seperti mengucapkan terima kasih, ketika menolak sesuatu mengucapkan maaf dengan sopan, mengucapkan salam kepada orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah, mengucapkan salam kepada warga sekolah ketika datang dan pulang sekolah, mengucapkan permisi ketika lewat didepan orang lain, meminta tolong jika butuh bantuan, meminta tolong ketika hendak mengambil sesuatu yang tidak terjangkau, berkata dengan sopan saat mengambil kembali barang yang dipinjam teman.¹⁵

5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama

Merupakan Pilar ke lima pada pendidikan karakter. Dermawan merupakan perilaku yang menunjukkan kebaikan pada orang lain. seperti halnya siswa berbagi dengan temannya. Suka menolong merupakan tindakan

¹⁵ Endang, Kartikowati dan Zubaedi, Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya, 73

menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. siswa diajarkan untuk menjenguk teman yang sedang sakit, menghibur teman ketika sedang sedih. Pada kerja sama merupakan perilaku yang dilakukan secara bersama untuk menuju tujuan yang sama. siswa diajarkan untuk membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama, kerjasama siswa dengan gur dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah

Pada pilar keenam, pendidikan percaya diri siswa dianjurkan untuk selalu bisa, percaya diri dalam berbagai kegiatan. Memiliki keberanian memimpin doa di kelas. Pendidikan kreatif, siswa diajarkan untuk bertindak kritis, dapat mewujudkan harapan dan impian dari ide individu. Pantang menyerah, siswa diajarkan untuk selalu maju dalam menyelesaikan tugas, bekerja keras dalam pekerjaan, menjabat sampai selesai, memimpin sampai selesai, bekerja keras agar berhasil, terus mencoba meskipun pernah gagal, tetap bertahan meskipun situasi kurang menyenangkan, dan pantang menyerah walaupun dalam keadaan terbatas.

7) Pemimpin yang baik dan adil

Pada pilar ketujuh, pemimpin yang baik dan adil dalam penanaman kepemimpinan yang baik, siswa dibimbing untuk melindungi yang rapuh, memberi teladan yang baik. Sesuai dengan karakter seorang pemimpin yang baik. Adil, artinya tidak berat sebelah. Siswa diajarkan untuk bersikap adil seperti adil bergiliran saat kegiatan musofahah, menunggu antrian sesuai urutan, memperlakukan teman secara adil, memberi sesuai kebutuhan, mengikuti kerjasama dengan orang lain.¹⁷ Pemimpin yang baik dan adil dapat mengayomi semua anggotanya. Tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

8) Baik dan rendah hati

Pada Pilar kedelapan pendidikan karakter mengajarkan baik hati dan rendah hati. Siswa dibimbing

¹⁶ Endang, Kartikowati dan Zubaedi, Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya, 77

¹⁷ Endang, Kartikowati dan Zubaedi, Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya, 94

menjadi anak yang baik. Baik dalam bersikap, berkata, dan berperilaku sehingga membentuk pribadi yang rendah hati. Islam mengajarkan untuk bersikap baik pada teman dan semua orang.¹⁸

9) Toleransi, cinta damai, dan bersatu.

Merupakan pilar ke Sembilan dalam pendidikan karakter. Mengajarkan siswa tentang toleran, cinta damai, dan bersatu. Siswa diajarkan untuk menghormati orang lain, menghormati perbedaan. Semua siswa diharuskan memiliki karakter cinta damai, agar tercipta kerunan dan kebersamaan serta bersatu dalam berbagai situasi dan kondisi. Adanya pembiasaan yang dilakukan guru untuk membentuk kelompok, sehingga semua siswa dapat terlibat bersama.¹⁹

2. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Secara global karakter dihubungkan dengan watak, atau budi pekerti yang ada pada setiap individu. Karakteristik atau ciri khas kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari kepribadiannya. Cara berpikir dan bertindak seseorang dapat ditentukan dari kepribadiannya. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam bertindak sesuai moral. Seperti jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Karakter dianggap sebagai cara berususmsi individu untuk menerapkan nilai kebaikan dalam sebuah tindakan maupun perilaku, sehingga membentuk jati diri pada setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang berani membuat sebuah keputusan dan siap untuk bertanggungjawab pada setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Kepribadian seseorang supaya bisa melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggal, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-

¹⁸ Endang, Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, 96

¹⁹ Endang, Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, 102-103

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan.²⁰ Penanaman nilai-nilai moral, berperan dalam membentuk karakter siswa menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

b. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan dalam bahasa latin yaitu *educare*, secara simbolis berarti melatih. Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha mempersiapkan siswa agar berkembang dengan baik sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada dunia pendidikan, terdapat 2 istilah yang hampir sama, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* secara istilah artinya pendidikan, dan *paedagogiek* secara bahasa memiliki arti ilmu pendidikan. Karakter serupa dengan akhlak, etika, dan moral. Karakter merupakan seluruh perilaku atau aktivitas manusia. Aktivitas, dalam hubungannya dengan diri sendiri, serta hubungannya dengan Tuhan, dan hubungannya sesama manusia. Semua aktivitas manusia terbentuk dari pikiran, perasaan, dan tindakan menurut norma agama, aturan hukum, budaya, dan adat istiadat.

Sesuai dengan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan kebiasaan-kebiasaan dalam bertindak. Oleh karena itu pendidikan karakter memiliki misi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Memiliki tujuan agar manusia mampu membangun keharmonisan dengan alam dan masyarakat serta berkepribadian yang baik.²¹ Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menanamkan nilai kebiasaan agar siswa mampu menjadi pribadi yang berakhlak baik.

²⁰ Sofyan Mustoip, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Cv. Jakad Publishing, 2018), 38-39, diakses pada 24 November 2020 [https://books.google.co.id/books/about/Implementasi Pendidikan Karakter.html?id=OqB_DwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&newbks=1&newbks_redir=1&redir_esc=yhttp://journals.ums.ac.id/index.php/bppp/article/download/9292/5769](https://books.google.co.id/books/about/Implementasi_Pendidikan_Karakter.html?id=OqB_DwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&newbks=1&newbks_redir=1&redir_esc=yhttp://journals.ums.ac.id/index.php/bppp/article/download/9292/5769)

²¹ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Al-Ta'dib* 9, No.1 (2016): 125, diakses pada 2 Desember 2020 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/505&ved=2ahUKEWiZx9ztrbXwAhWPXCsKHTeyDAgQFjAAegOIBBAC&usq=AOvVaw1pv8hofn6UYjH2KQ8cJE9Q>

c. Tujuan pendidikan karakter

Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah telah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan UU sisdiknas bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan siswa serta menciptakan dan mengembangkan pendidikan karakter dalam diri siswa agar bisa menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter.

Secara spesifik khususnya dalam setting sekolah. Tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan nilai kehidupan yang penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang siswa yang khas dari nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengubah perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah dan masyarakat.
- 3) Membentuk hubungan yang sinkron dengan keluarga dan masyarakat dalam menerapkan nilai tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.
- 4) Memfokuskan kemampuan batin, nurani, dan sikap siswa sebagai manusia dan warga negara yang berkarakter.
- 5) Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku siswa yang baik dan searah dengan nilai adat istiadat bangsa yang religius.²²

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah yang lebih baik.

d. Prinsip pendidikan karakter

Prinsip dasar agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berhasil, yaitu:

- 1) Warga sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kinerja pendukung sebagai dasar karakter yang baik.

²² Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter", Kependidikan 6, No. 2 (2018): 340, Diakses Pada 24 Agustus 2020
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1924/1556>

Warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, serta tata usaha dan semua yang memiliki hubungan langsung dengan sekolah memiliki peran untuk mengembangkan nilai karakter. Secara bersama warga sekolah mengembangkan nilai etika seperti tanggung jawab, peduli, jujur, adil dan memberi *reward* pada diri snediri dan orang lain. Warga sekolah harus mengembangkan kinerja atau kemampuan yang ada pada dirinya yang meliputi sikap positif, ketelatenan, kegigihan, dan pikiran kritis.

- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara menyeluruh yang meliputi pikiran, perasan, dan perilaku.

Sekolah memiliki tugas membangun karakter siswa. Karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian, dan tindakan. Pemahaman tentang nilai karakter. Kepedulian merupakan sikap yang mencerminkan setiap aktivitas terdapat nilai karakter. Tindakan dalam melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai dasar karakter secara terus menerus yang bisa menjadi kebiasaan.

- 3) Sekolah menggunakan pendekatan yang menyeluruh, terencana, dan proaktif pada pengembangan karakter.

Membangun karakter perlu menggunakan pendekatan menyeluruh, terencana dan proaktif. Pendekatan menyeluruh karena dalam pengembangan karakter, dilaksanakan secara keseluruhan pada penerapan nilai karakternya. Terencana dalam pengembangan karakter dikembangkan dengan menciptakan situasi dan kondisi yang baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Proaktif, dalam pengembangan karakter dilakukan tanpa harus ada masalah yang timbul.

- 4) Menciptakan komunitas sekolah atau madrasah yang peduli pendidikan karakter.

Menciptakan warga sekolah yang memiliki kepedulian dalam pengembangan karakter. Kepedulian dilakukan untuk membangun pendidikan karakter dan mencegah nilai karakter yang tidak sesuai di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

- 5) Sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral.

Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan tindakan moral karena siswa merupakan pembelajar yang

dapa menciptakan makna yang telah dipelajari (konstruktivis). Sekolah memberikan sarana prasarana untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam aktivitas siswa sehari-hari.

- 6) Sekolah membuat kurikulum yang bermakna sehingga dapat menghormati semua siswa untuk mengembangkan karakter agar berhasil.

Siswa bersekolah berasal dari latar belakang, kemampuan, serta keterampilan, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu kurikulum dan kegiatan pembelajaran harus didesain sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah harus memberikan kurikulum dan tantangan yang sesuai dengan individu siswa.

- 7) Sekolah memberikan motivasi diri kepada siswa.

Siswa membutuhkan motivasi untuk pengembangan pendidikan karakter. Sekolah dapat memberikan motivasi kepada siswa saat adanya keberhasilan yang didapat dalam melakukan suatu tindakan dan perilaku yang mencerminkan pendidikan karakter. Setiap keberhasilan yang didapatkan, siswa bisa memperoleh penghargaan baik berupa materi maupun semangat. Karena penghargaan dapat membangkitkan semangat siswa.

- 8) Melibatkan warga sekolah atau warga madrasah sebagai kelompok pembembelajar moral dengan membagi tanggung jawab dan kinerja untuk membimbing siswa.

Kerjasama yang baik memperoleh hasil yang baik. Pada pengembangan pendidikan karakter semua warga sekolah terlibat dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Pembagian tanggung jawab warga sekolah sesuai dengan kinerja masing-masing dapat memberikan manfaat untuk pendidikan karakter di sakolah.

- 9) Menumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan dalam perbaikan pendidikan karakter.

Sekolah terlibat dalam penerapan pendidikan karakter. Sekolah memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi untuk mengembangkan sekolah yang dipimpinya. Sekolah mengembangkan visi secara bersama dan membagi tanggung jawab kepada semua yang terlibat dalam pengembangan pendidikan karakter, agar dapat berjalan dengan baik.

- 10) Sekolah melibatkan keluarga, dan anggota masyarakat sebagai relasi dalam upaya pembangunan karakter.

Sekolah memiliki upaya pengembangan karakter. Upaya yang dilakukan yaitu melibatkan keluarga, dan masyarakat. Upaya tersebut melalui kegiatan berkala yang dilakukan guru, yaitu dengan mengundang wali siswa atau orang tua untuk berkomunikasi dan membicarakan secara langsung mengenai karakter, kebiasaan serta prestasi siswa.

- 11) Mengevaluasi karakter sekolah atau madrasah, fungsi staff sekolah atau madrasah sebagai guru karakter serta sejauh mana siswa mampu melaksanakan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²³

Program pendidikan karakter dapat berhasil sesuai dengan sistem evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif dari berbagai bentuk dan model. Dari evaluasi perilaku, dan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut pendidikan karakter didasarkan dengan 6 prinsip yaitu:

- 1) Pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap nilai-nilai karakter.
- 2) Desain program dan penerapan pendidikan karakter secara efektif dan berkelanjutan.
- 3) Melibatkan seluruh *stake holder* sekolah.
- 4) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengimplementasikan dan mempraktikkan nilai karakter secara baik pada kehidupan sehari-hari.
- 5) Melibatkan orang tua, serta masyarakat untuk mengembangkan nilai karakter.
- 6) Melakukan evaluasi.

e. Desain pembentukan karakter sekolah

- 1) Model acuan nilai

Model ini memakai acuan nilai-nilai yang tertuang dalam 9 pilar karakter yang direfleksikan kedalam modul kegiatan di kelas. Kurikulum 9 pilar yang telah dikembangkan terdiri dari manual untuk guru.

- 2) Menggunakan sistem “pembelajaran terpadu berbasis karakter” (character based integrated learning system)

²³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*,

Pilar karakter diintegrasikan pada pembelajaran di sentra (TK) atau mata pelajaran (SD atau MI). Penanaman karakter dengan cara ini akan lebih efektif, karena dalam seluruh kegiatan belajar di kelas akan mengandung nilai karakter melalui latihan dan pengalaman konkret (*Moral Action*). Pendidikan karakter, di samping melalui mata pelajaran yang ada, juga dapat melalui ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Misalnya: pendidikan keagamaan, gerakan lingkungan hidup, pramuka, pendidikan olahraga.

- 3) Menggunakan teori DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) dan teori *multiple intelligences* (kecerdasan Majemuk), metode pembelajaran dengan pendekatan yang merangsang daya minat siswa (*inquiry-based learning*), dan *cooperative learning* (pendekatan belajar bersama dalam kelompok), sehingga tercipta suasana yang menyenangkan (termasuk sistem aktivitas sentra dan unit-unit tema). Suasana yang menyenangkan dapat mengurangi stress, meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kemampuan siswa (*sence of competence*), yang semuanya ini dapat mendukung pembentukan karakter siswa.
- 4) Menerapkan *co-parenting*

Orang tua diberi surat pemberitahuan dari setiap pilar. Supaya orang tua mengerti bahwa anaknya sedang belajar pendidikan karakter di sekolah. Orang tua diajak kerjasama untuk menerapkan serangkaian aktifitas di rumah sesuai nilai karakter yang diterapkan di sekolah. Pada akhir penerapan, orang tua dapat menceritakan pengalaman yang didapat dari penerapan pendidikan karakter. Selain untuk melibatkan orang tua siswa.²⁴

f. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter

- 1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan pendidikan sumber pendidikan kedua pada siswa. Sekolah berperan penting pada implementasi pendidikan karakter. Program

²⁴ M. Syukri, *Pendidikan Berbasis Karakter*, diakses pada 5 Desember 2020 <https://www.google.com/?url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/218583-pendidikan-berbasis-karakter-melalui-pem.pdf&ved=2ahUKEwjU9M73vNzwAhUrlEsFHeCpDAMQFjABegQIBxAc&usq=A0vVaw0=KPLFN5bVuKCOKK7X7YsU>

sekolah, yang kurang mengedepankan pendidikan karakter menjadi masalah dalam pengembangan pendidikan karakter. Kurangnya dukungan dari sekolah menjadi penghambat dalam mpenerapan pendidikan karakter.

2) Lingkungan keluarga

Keluarga yaitu sumber pendidikan pertama pada siswa. Pendidikan sering kali diabaikan bahkan tidak khususkan sama seklai. Pendidikan karakter berbeda dengan mendisiplinkan anak. Karena pendidikan karakter tidak hanya membuat anak patuh terhadap perintah orang tua. Bahkan anak yang dididik bisa menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri, berani berpendapat didepan orang tuannya merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan kurang difokuskan keluarga karena lebih fokus pada hal lain yang dianggap lebih penting.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang kurang kondusif menjdi penghambat dalam implementasi pendidikan karakter. Siswa memiliki sedikit waktu di sekolah. siswa memiliki banyak waktu saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Artinya, walaupun pendidikan karakter sudah diterpkan di sekolah dengan baik. Jika siswa mendapat moral yang negatif dari lingkungan masyarakat maka ajaran akhlak dan moral dari sekolah bisa hilang. Namun, semua tergantung pada masing-maisng individu.²⁵

g. Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

1) Sarana dan prasarana

Saran prasaran yang layak menjadi keberhasilan dalam pendidikan. Sekolah berperan serta dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan alat atau bahan yang dapat mendukung tercapainya tujuanyang sesuai. Sarana prasarana seperti media untuk menujung dan memudahkan pembelajaran. Guru

²⁵ Adi Suprayitno, dan Wahid wahyudi, *Pendidikan Karakter di era milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 130, diakses pada 8 Desember 2020 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://books.google.com/books%3Fid%3DtzPwDwAAQBAJ%26printsec%3Dcopyright&ved=2ahUKEwi7o9WVrXwAhXCQ30KHVcyB8wQFjAEegQIChAC&usg=AOvVaw3php7smCkQLXsQtnksj3YI>

memerlukan media pembelajaran agar lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses implementasi 9 pilar karakter memerlukan beragam sarana pembelajaran. Misalnya literature-literatur tentang pendidikan dan nilai-nilai karakter .

2) Guru

Guru merupakan panutan bagi siswa dan guru selalu memperbaiki citra dirinya. Karena sejatinya guru itu “digugu lan ditiru”. Sebagai penegak citra diri, seorang guru harus mampu mengoreksi tindakan siswa yang kurang sesuai. Memperlakukan siswa-siswanya dengan hormat, adil, dan kasih sayang. Jika siswa merasa nyaman dan percaya dengan gurunya, maka sangat mudah untuk guru memberikan nasehat, karena nasehat tersebut akan diterapkan.

3) Keteladanan

Siswa memerlukan model untuk ditiru bukan hanya sekedar nasihat dalam pembentukan akhlak dan sikap. Dampak positif bisa diberikan dari keteladanan yaitu memberikan motivasi dalam menerapkan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, sebagai guru atau orang tua harus melatih anak-anak agar berbuat baik. Perbuatan baik ini harus dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan karena terbiasa. Membiasakan siswa agar melaksanakan nilai-nilai karakter.²⁶ Kebiasaan-kebiasaan dilakukan karena efektif dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter. Kebiasaan dapat melatih siswa agar menjadi terbiasa.

5) Keharmonisan keluarga

Pola asuh dan perilaku orang tua yang ada di keluarga menjadi pengaruh pada pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Penetapan religius dapat mendorong orang tua agar dapat

²⁶ Dessy Fatmasari, *Internalisasi 9 pilar pendidikan karakter bagi anak usia dini*, (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), 57, diakses pada diakses pada 20 Desember 2020. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8791/2/buku%2520DESI.pdf&ved=2ahUKEwjp3Jm5qLXwAhXEcn0KHOkPDe8QFjAAegQIBBAC&usq=AOvVaw1Y7nvmkBcbs-po7VBBV-H6>

berinteraksi dengan sekolah. Sehingga pendidikan karakter dapat diteraokan melalui kegiatan penyuluhan pendidikan, pembangunan karakter, pemberian pelatihan pengembangan komunikasi yang dilakukan pihak orang tua dengan sekolah.

6) Peran lingkungan masyarakat

Karakter terbentuk menyeluruh. Mulai dari Keluarga, sekolah dan masyarakat. Kurang efektif mendidik karakter anak melalui lingkungan keluarga saja. Maka, perlu adanya usaha di lingkungan masyarakat, misalnya adanya kegiatan parenting atau pola asuh agar masyarakat paham dan mengerti bahwa pendidikan karakter itu diperlukan.²⁷

3. Apel Pagi

a. Pengertian Apel Pagi

Apel merupakan kegiatan dalam suatu upacara. Pagi memiliki arti waktu. Apel yaitu kegiatan yang rutin yang dilakukan oleh instansi atau lembaga. Apel menjadi sarana dalam pimpinan yang memberikan arahan atau amanat pada anggotanya. Apel pagi merupakan sebuah tindak lanjut dari usaha pembinaan dari disiplin kegiatan. Seiring dengan perkembangan zaman, apel pagi dilaksanakan diberbagai kalangan. Mulai dari pemerintah hingga lembaga pendidikan.²⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa apel pagi adalah upacara yang dilaksanakan dipagi hari.

4. Doa Bersama

a. Pengertian Doa Bersama

Doa menurut bahasa artinya permintaan atau permohonan. Doa menurut istilah yaitu berserah diri kepada Allah Swt. dalam memohon segala yang diinginkan, serta meminta dihindarkan dari segala yang dibenci. Doa merupakan ibadah. Berdoa merupakan ibadah yang utama, karena doa sebagai inti ibadah. Doa dapat menolak bala bencana dan melembutkan kerasnya *qadha*. Doa merupakan dzikir kepada Allah Swt. doa sebagai aktivitas ibadah kepada Allah Swt.²⁹ Doa merupakan sarana untuk berkomunikasi

²⁷ Dessy Fatmasari, *Internalisasi 9 pilar pendidikan karakter bagi anak usia dini*,

²⁸ [Http://Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id](http://Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id) Diakses Pada 2 Oktober 2020

²⁹ Ahmadi Isa, *Doa-Doa Pilihan*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2006), 1, diakses pada 10 Desember 2020
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journals.ums.ac.id/inde>

antara hamba dengan sang pencipta.oleh sebab itu, doa bukan hanya untuk memohon pertolongan Allah dari masalah yang dihadapi. Namun, doa sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah. Istilah doa sebagai suatu permohonan untuk merubah kehidupan manusia, bahwa doa bisa memberi pengaruh atas hasil usaha atau nasib manusia bila Allah mengabulkan doanya. Sementara yang terakhir menyiratkan bahwa tak seorang pun yang dapat mengubah ketentuan Allah, sekali Allah telah menetapkannya.³⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut doa bersama ialah doa yang dipanjatkan bersama-sama dengan tujuan memohon kepada Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian terdahulu tentang implementasi pendidikan karakter melalui apel pagi dan doa bersama. Salah satunya pada penelitian tentang penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh Andhita Tri Wahyuningsih yang berjudul Penanaman Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Apel Pagi Di MI Ma'arif Nu 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan apel pagi dapat meningkatkan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa. Karakter siswa dapat meningkat, kalau karakter tersebut ditanamkan di sekolah dan di rumah. Metode yang digunakan dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air yaitu metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode keteladanan. Metode tersebut diterapkan secara bersama agar saling mendukung dalam penanaman karakter. Persamaan pada penelitian penulis yaitu penerapan pendidikan karakter anak dalam kegiatan apel pagi, serta metode dalam penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif.³¹

x.php/bppp/article/view/9292&ved=2ahUKEwi9qe9qdbXwAhUNA3IKHYHGA0QFjAAegQIBBAC&usg=AOvVaw2ge_tBJT7JEOsP3IRAV7sk

³⁰ Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an", Al- Ulum 11, No. 2 (2011): 64, Diakses Pada 23 Agustus 2020.

<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/65/48>

³¹ Andhita Tri Wahyuningsih, "Penanaman Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Apel Pagi Di MI Ma'arif Nu 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga." (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2019), 63. diakses pada 1 Desember

2020 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6689/1/COVER%2520BAB%2520I%2520BAB%2520V%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf&ved=2ahUKEwiGs-TTprXwAhXaR30KHQFcCkQFjABegQIBRAC&usg=AOvVaw2wStn27BpJOO9aQV-TJgwMg>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yaitu mengenai kegiatan yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter, penulis menggunakan dua kegiatan yaitu apel pagi dan doa bersama, akan tetapi penelitian terdahulu hanya menggunakan satu kegiatan yaitu apel pagi. Selain itu yang dibahas pada penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air, akan tetapi penulis teliti saat ini mengenai 9 pilar karakter.

Kedua, skripsi Syahrianto, yang berjudul Efektivitas implementasi pendidikan karakter bertanggung jawab berbasis layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*.³² Persamaan penelitian ini sama mengenai pendidikan karakter. Perbedaannya dalam metode penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif akan tetapi penulis menggunakan metode kualitatif, dan mengenai pendidikan karakter yang dibahas pada penelitian terdahulu yaitu karakter tanggung jawab, penulis disini membahas 9 pilar karakter. Kegiatan yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter pada penelitian terdahulu menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*, penulis menggunakan kegiatan apel pagi dan doa bersama. Hasil yang didapat dari penelitian terdahulu yaitu adanya peningkatan karakter tanggung jawab.

Ketiga, skripsi Rosalin Helga Amazona, yang berjudul implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar islam terpadu hidayatullah Yogyakarta. Persamaan penelitian ini sama tentang pendidikan karakter. Perbedaannya dalam metode penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif akan tetapi penulis menggunakan metode kualitatif, dan mengenai pendidikan karakter yang dibahas pada penelitian terdahulu yaitu tentang karakter religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli, tanggungjawab. Upaya sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pendidikan akan dilakukan secara berkesinambungan (terus-menerus).³³ penulis disini membahas 9 pilar karakter. Hasil yang

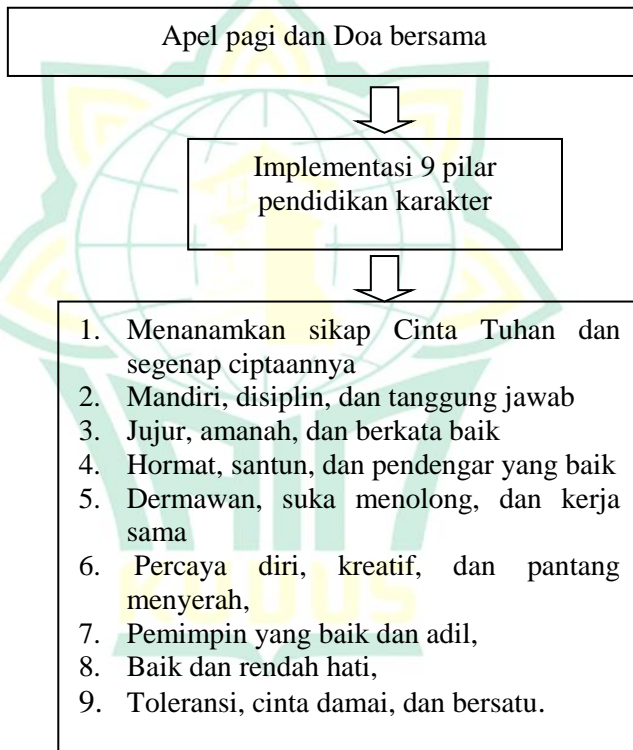
³² Syahrianto, “Efektivitas implementasi pendidikan karakter bertanggung jawab berbasis layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*.” (Skripsi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 72. diakses pada 26 November 2020 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.usd.ac.id/8558/&ved=2ahUKEwi-y7XFrrXwAhULU30KHcqfApYQFjAAegQIBBAC&usq=AOvVaw2ujfk6OG7r1VKXUIEQRkzE>

³³ Rosalin Helga Amazona, “implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar islam terpadu hidayatullah Yogyakarta” (Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2016),

didapat dari penelitian terdahulu yaitu siswa yang menunjukkan menunjukkan nilai religius adalah cukup, kejujuran nilainya cukup, tekun nilainya cukup, disiplin nilainya cukup dan peduli dan tanggung jawab adalah cukup. Kejujuran dan kedisiplinan masih perlu adanya arahan untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan karakter jujur dan disiplin di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

C. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1
Kerangka Berpikir**



106https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://eprints.uny.ac.id/46143/1/SKRIPSI_ROSALIN%2520HELGA%2520AMAZONA_11511241001.pdf&ved=2ahUKEwjlkry-rbXwAhXHT30KHY-GB9IQFjAAegOIBRAC&usg=AOvVaw0uKUvLhdnvSdM4T2uQQzuN